

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Mengajar

1. Pengertian Gaya Mengajar

Gaya mengajar dapat didefinisikan sebagai pendekatan atau metode yang digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.¹ Secara fundamental, pendekatan ini adalah metode yang diterapkan oleh pengajar untuk mengkomunikasikan dan mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Kualitas dari gaya mengajar seorang guru akan terlihat secara langsung pada saat melakukan kegiatan pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang dipilih oleh guru tersebut sesuai dengan pandangannya sendiri. Gaya mengajar seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari sejumlah landasan konseptual yang mempengaruhinya, terutama aspek psikologis.²

Secara spesifik, pilihan teori belajar yang dianut dan kurikulum yang sedang diberlakukan di instansi pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk cara guru berinteraksi dan menyampaikan materi di kelas. Pada dasarnya, gaya mengajar mencerminkan karakter pengajaran dari guru tersebut. Ini dipengaruhi oleh tiga elemen utama, yaitu, pandangan pribadi pengajar tentang esensi pengajaran, prinsip-

¹ Nisa Hafzhiyah Hasibuan, Parulian Sibuea, Nursamsia Rambe, Dwi Setia Ningsih, Widya Utami, "Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran", *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* . Vol.5.1, (Maret 2024), hlm. 202-213.

² Yokos Timor. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Dengan Metode Inkuiri Learning Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SDN 20 Kota Bengkulu", (Ph. D. Thesis, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu 2023).

prinsip psikologi pendidikan yang diterapkan, serta aturan kurikulum yang harus diterapkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Syahminan Zaini, sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi, gaya mengajar dapat didefinisikan sebagai keseluruhan gaya atau tindak-tanduk yang ditunjukkan oleh guru.³ Hal tersebut merupakan manifestasi dari kepribadian sang guru saat menjalankan tugasnya menyampaikan materi pengajaran untuk siswa.

Gaya mengajar dapat didefinisikan sebagai cara atau bentuk yang ditampilkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan aspek kurikuler maupun aspek psikologis peserta didik.⁴ Sejalan dengan pendapat Toifuri, cara mengajar merupakan bentuk presentasi guru saat memberikan pelajaran yang meliputi aspek kurikulum dan psikologis dalam proses belajar mengajar.⁵

Gaya mengajar yang bersifat kurikuler mengacu pada cara guru melaksanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, karakteristik, serta tuntutan dari mata pelajaran yang diajarkan. Ini mencakup pemilihan metode, strategi, dan materi yang relevan dengan konten akademik. Sedangkan gaya mengajar bersifat psikologis adalah guru menyajikan pelajaran dengan memperhatikan dorongan belajar murid, manajemen ruang kelas, serta penilaian pencapaian siswa.

³ Rospita Siagian, "Teori & Konsep Pedagogik", (Kesambi: Penerbit Insania, cet.1 2021), hlm. 160.

⁴ Edi Saffan, "Gaya Mengajar Guru (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Selatan". *Journal of Knowledge and Collaboration*, Vol.2.3, (April 2025), hlm. 566-577.

⁵ Muhammad Tahir, Baiq Niswatul Khair, "Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa", *Journal of Classroom Action Research*. Vol.5.1, (Februari 2023), hlm. 202-209.

Secara umum, gaya pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*).⁶ Kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan cenderung berlawanan satu sama lain. Pada pendekatan *teacher centered*, guru memegang peran dominan dalam proses pembelajaran dan menjadi pusat kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya, guru lebih banyak menyampaikan materi melalui metode ceramah, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara mengajar adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh individu pengajar untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa agar mereka menjadi individu yang lebih baik. Hal ini tercermin dari kondisi pengajar saat mengajar, yang mencakup kecerdasan pengajar, pendekatan yang dipakai pengajar dalam proses pembelajaran, serta sikap pengajar dalam berinteraksi dengan siswa saat mengajar.

2. Macam-macam Gaya Mengajar

Beragam metode pengajaran dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu:⁷

⁶ Asep Firmansyah, Nahnu Robid Jiwandono, “Kecenderungan guru dalam menerapkan pendekatan student centre learning dan teacher centre learning dalam pembelajaran”, *Jurnal Guru Indonesia*, Vol.2, (July 2022), hlm. 33-39.

⁷ Muhammad Ali, “Guru dalam Proses Belajar Mengajar”, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2008), Hlm. 59-60.

a) Gaya Mengajar Klasikal

Pendekatan pembelajaran tersebut termasuk ke dalam kategori pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher-centered approach*).⁸ Artinya keberhasilan dari proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru, karena itu guru menjadi faktor utama dalam menentukan nasib siswa. Dalam implementasinya, pendekatan ini cenderung memposisikan guru sebagai satu-satunya sumber utama informasi dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya.

Akibatnya, pendidik akan cenderung mendominasi aktivitas di kelas, yang secara langsung membatasi peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan mengambil inisiatif belajar mereka. Gaya mengajar guru seperti ini tidak dapat dianggap salah terutama ketika hal tersebut dipicu oleh kondisi kelas yang mengharuskan, misalnya karena pasifnya respon dan partisipasi dari peserta didik. Adapun karakteristik utama yang melekat pada gaya mengajar klasik ini adalah sebagai berikut:⁹

1) Materi Pembelajaran

Konten yang disajikan umumnya merupakan kumpulan informasi yang telah populer, yang sudah diketahui oleh peserta didik. Sifat

⁸ Eli Asih, "Pendekatan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas VI SDS IT Al-Furqan Tahun Pelajaran 2023-2024", *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol.2.9, (Agustus 2024), hlm. 1044-1051.

⁹ Vemi Fornama Dewi, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, Cikdin Cikdin, Institut Agama Islam Negeri Curup, "Analisis Gaya Mengajar Guru Dan Kaitannya dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTS N 01 Kepahiang", (Ph. D. Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup).

materinya cenderung objektif, tersusun secara erstruktur, runtut, dan mudah dipahami.

2) Proses penyampaian materi

Aktivitas penyampaian materi berfokus pada pewarisan nilai-nilai historis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini lebih menekankan aspek pemeliharaan tradisi dan seringkali tidak berlandaskan pada minat atau kebutuhan spesifik siswa, melainkan mengikuti suatu urutan atau kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) Peran Peserta Didik

Dalam konteks ini, siswa cenderung memegang peran yang pasif, di mana posisi mereka adalah sebatas penerima informasi atau pelajaran yang diberikan oleh pengajar.

4) Peran Guru Dominan

Pendidik memegang peranan yang dominan dan sentral. Meskipun otoriter, peran utama mereka adalah sebagai penyampai materi ajar, dan keahlian mereka di bidangnya diakui secara mutlak.

b) Gaya Mengajar Teknologis

Gaya mengajar teknologis merupakan cara mengajar yang menitikberatkan pada kompetensi individual yang dimiliki oleh setiap peserta didik.¹⁰ Karakteristik utama dari gaya mengajar ini adalah penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan tingkat tingkat kesiapan

¹⁰ Siti Alfiyana Azizah, Ali Usman, Muhammad Ali Rif'an Fauzi, Eliana Rosita, "Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol.1.2, (Desember 2023), hlm. 12-12.

yang beragam pada setiap peserta didik.¹¹ Artinya, kurikulum dan bahan ajar yang disampaikan tidak bersifat sama, melainkan disesuaikan dengan kemampuan awal dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Pada gaya mengajar teknologis, materi pembelajaran menjadi unsur yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan dan penyusunan bahan ajar umumnya dilakukan oleh pihak yang memiliki keahlian atau kompetensi khusus sesuai dengan bidang tersebut. Sementara itu, peran guru di kelas hanya berperan sebagai pemandu.

Dalam konteks gaya mengajar ini, siswa memegang peranan utama sebagai pembelajar aktif. Aktivitas belajar berpusat pada pemanfaatan perangkat atau media yang tersedia, di mana siswa diharapkan merespons secara langsung terhadap materi atau pertanyaan yang disajikan melalui perangkat tersebut.¹² Dengan demikian, proses ini memungkinkan peserta didik untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan, baik bagi perkembangan dirinya secara personal maupun untuk kemanfaatan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru memperhatikan tingkat kesiapan belajar siswa serta secara konsisten memberikan stimulus agar mereka terdorong untuk merespons dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

¹¹ Taski Adelia Agustin, Patra Aghtiar Rakhman, Nana Hendra Cipta, “Strategi Guru Dalam Menghadapi Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda-Beda Melalui Pemanfaatan Gaya Belajar di Sekolah Dasar Cilegon II”, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol.9.5, (Desember 2023), hlm. 1144-1150.

¹² Bagas Kurnianto, Ridha Sarwono, “Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TPACK dalam meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Vol.13.3, (September 2023), hlm. 210-221.

Sementara itu, peran pendidik bergeser menjadi fasilitator dan stimulator.¹³ Guru bertindak dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan belajar setiap siswa (*readiness*) saat menyampaikan materi. Selain itu, pendidik secara konsisten memberikan stimulus yang mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan atau menjawab persoalan yang diajukan. Strategi pengajaran ini juga menekankan pemberian kesempatan kepada siswa, yakni dengan memfasilitasi kesempatan bagi mereka untuk mendalami ilmu pengetahuan berdasarkan ketertarikan dan minat pribadi. Harapannya, pendekatan ini dapat memaksimalkan manfaat belajar yang diperoleh siswa itu sendiri. Karakteristik utama dari pendekatan pengajaran berbasis teknologi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

1) Bahan Ajar

Bahan pelajaran dirancang secara sistematis dan terprogram, baik dalam wujud perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Penekanan utama dari materi ajar ini adalah pada pencapaian kompetensi individu siswa. Dalam penyusunannya, bahan ajar ini dirancang oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian sesuai bidangnya, serta memastikan bahwa materi yang disajikan bersifat objektif serta berfokus pada pengembangan

¹³ Ali Formen, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, "Early Childhood Literacy Stimulation by Parents (Systematic Literature Review): Stimulasi Literasi Anak Usia Dini Oleh Orang Tua (Systematic Literatur Review)", *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.14.2, (Maret-Mei 2025), hlm. 376-392.

¹⁴ Fasmawati Fasmawati, Wiwin Arbaini, Syaripah Syaripah, "Perbedaan Gaya Mengajar Teknologi Dan Gaya Mengajar Personalisasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SD N 2 Rejang Lebong", (Ph. D. Thesis IAIN CURUP, 2022).

keterampilan siswa yang diperlukan untuk menunjang kompetensi yang ditargetkan.

2) Proses Pembelajaran

Dalam proses penyampaian materi, aspek yang sangat diperhatikan adalah tingkat kesiapan peserta didik. Guru menyampaikan dengan menyesuaikan materi berdasarkan kesiapan siswa. Selain itu, prosesnya juga melibatkan pemberian stimulus atau rangsangan yang bertujuan untuk memancing dan mendorong siswa agar aktif memberikan respons atau jawaban terhadap materi yang diajukan.

3) Peran Peserta Didik

Siswa menempati peran utama sebagai individu yang mempelajari materi yang relevan dan memberikan manfaat langsung bagi dirinya. Mereka memanfaatkan media pembelajaran secara proporsional sesuai kebutuhan. Peran aktif siswa diwujudkan melalui respons terhadap stimulus yang diberikan dengan didukung oleh perangkat atau media pembelajaran yang tersedia.

4) Peran Guru

Peran guru dalam gaya mengajar teknologis bertransisi dari penyampai ilmu menjadi fasilitator dan pembimbing. Pendidik memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai pemandu yang secara aktif membimbing siswa dalam proses pembelajaran mandiri mereka; dan kedua, sebagai pemberi pengaruh dengan memberikan

petunjuk serta arahan yang jelas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif.

c) Gaya Mengajar Personalisasi

Gaya mengajar personalisasi dilakukan sesuai dengan pertimbangan terhadap minat, pengalaman, dan tahapan perkembangan mental individu siswa.¹⁵ Dalam konteks ini, siswa memegang peranan yang dominan dalam proses pembelajaran sehingga materi pelajaran yang disampaikan akan bersumber langsung dari minat dan kebutuhan spesifik masing-masing peserta didik.

Di sisi lain, peran tenaga pendidik dalam gaya mengajar personalisasi bergeser menjadi penuntun (fasilitator) yang bertugas membantu dan mengoptimalkan perkembangan peserta didik melalui beragam pengalaman pembelajaran. Sejalan dengan fungsi ini, seorang pendidik dituntut untuk memiliki keahlian dalam pengasuhan, pemahaman mendalam tentang psikologi, dan penguasaan metodologi pembelajaran.¹⁶ Selain itu, guru juga diharapkan mampu berperan sebagai narasumber yang kompeten.

Keberhasilan capaian prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh peran pendidik, terutama guru yang mengadopsi gaya

¹⁵ Anatasia Anatasia, "Penerapan model pembelajaran personal dalam mendukung diferensiasi pengajaran untuk siswa berkebutuhan khusus", *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol.1.2, (Agustus 2023), hlm. 69-77.

¹⁶ Abdul Latif, Didit Darmawan, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol.22.02, (July 2025), hlm. 290-299.

mengajar personalisasi.¹⁷ Dalam hal ini, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran yang bertujuan semata-mata menjadikan siswa memiliki pengetahuan yang lebih banyak. Lebih dari itu, tujuan utama dari proses pembelajaran adalah mendorong siswa untuk secara aktif mengkonstruksi serta meningkatkan kapasitas pribadinya untuk menjadi individu yang cerdas dan berkompetensi tinggi.

Pendidik yang menerapkan personalisasi dalam pengajarannya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya sendiri.¹⁸ Selain itu, mereka memandang siswa seperti dirinya sendiri. Pandangan ini didasarkan pada kesadaran bahwa pendidik tidak dapat memaksakan keseragaman antara dirinya dengan siswa. Tujuan utama pengajaran personalisasi adalah untuk memfasilitasi perkembangan individu peserta didik secara *holistik* (menyeluruh) sehingga siswa dapat mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka.¹⁹ Tantangan yang dihadapi juga berkaitan dengan aspek kehidupan nyata yang dialami. Oleh karena itu, minat dan kebutuhan psikologis siswa dapat terpenuhi.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar personalisasi guru merujuk pada pemanfaatan atau penerapan suatu variasi atau strategi yang khas yang digunakan oleh seorang pendidik. Tujuan utama dari pendekatan gaya mengajar ini adalah untuk

¹⁷ Ahmad Nordian, "Peran Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Metode Pengajaran yang Inovatif dan Inspiratif", *Universal Explorations In Research*, Vol.1.1, (Juni 2024), hlm. 53-75.

¹⁸ Rina Febriana, "Kompetensi Guru", (Bumi aksara, 2022).

¹⁹ Hariyono Hariyono, Vera Septi Andriani, Renny Threesje Tumober, Lalu Suhirman, Febriani Safitri, "Perkembangan Peserta Didik", (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, cet.1 2024), .hlm. 7

membentuk suasana belajar yang optimal (kondusif) bagi peserta didik. Selain itu, karakteristik dari gaya mengajar ini adalah sifatnya yang individual atau personal, berfokus pada upaya untuk mendorong pengembangan karakteristik dan potensi diri siswa secara positif, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas diri yang lebih baik. Ciri-ciri gaya mengajar personalisasi adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Bahan ajar dibuat dengan mempertimbangkan situasi, minat, serta kebutuhan spesifik dari masing-masing siswa.
- 2) Metode pemberian materi disesuaikan secara cermat dengan tingkat perkembangan kognitif, kematangan emosional, dan kecerdasan unik yang dimiliki oleh setiap siswa.
- 3) Siswa memegang peran yang dominan dalam proses pembelajaran dan dipandang sebagai pribadi.
- 4) Tugas pendidik dalam konteks ini adalah untuk menyampaikan informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing pertumbuhan siswa melalui serangkaian pengalaman belajar. Dengan demikian, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai beragam metodologi pengajaran, tetapi juga bertindak sebagai figur yang memiliki pemahaman psikologis terhadap siswanya.

d) Gaya Mengajar Interaksional

Pendekatan mengajar interaksional dicirikan oleh dominasi peran yang seimbang antara pendidik dan peserta didik. Materi

²⁰ Rindu Amelia, Salwa Nala Rohmatal Izzah, Marisa Amalia Hikmah, M Yunus Abu Bakar, "Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran", *Jurnal Ilmiah Nusantara*, Vol.2.1,(Januari 2025), hlm. 287-300.

pembelajaran utamanya berfokus pada isu-isu sosio-kultural yang relevan.²¹ Melalui hubungan logis dalam proses belajar, siswa didorong untuk membangun pemahaman. Dengan demikian, hasil dari gaya mengajar interaksional ini adalah ditemukannya perspektif atau pandangan baru yang merupakan proses dari pertukaran gagasan dari materi yang sudah dipelajari. Ciri-ciri gaya mengajar interaksional:

1) Materi Pembelajaran

Materi yang disajikan dirancang khusus dalam bentuk isu-isu atau permasalahan situasional yang memiliki korelasi erat dengan sosial-kultural lingkungan peserta didik. Fokusnya adalah pada konteks nyata yang relevan secara kultural dan sosial.

2) Proses Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilaksanakan melalui interaksi dialogis dua arah yang intensif. Komunikasi tidak hanya terbatas pada pertukaran antara pengajar dan murid melalui sesi tanya jawab, melainkan diperluas menjadi dialog antara sesama peserta didik.. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan dinamis.

3) Peran Dominan Peserta Didik

Dalam konteks pembelajaran ini, peran siswa menjadi sangat dominan. Siswa secara aktif didorong untuk mengemukakan pandangan mereka mengenai realitas yang dihadapi. Lebih lanjut, mereka dituntut untuk mendengarkan dan menyerap perspektif

²¹ Dyah Aminatun, Debby Alita, Yuri Rahmanto, Ade Dwi Putra, “Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Interaktif Di Smk Nurul Huda Pringsewu”, *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service (JEIT-CS,)* Vol.1.2, (October 2022), Hlm. 66-71.

temannya, serta melakukan modifikasi terhadap beragam ide atau pengetahuan yang ada. Tujuan utamanya adalah menemukan bentuk baru yang lebih valid dan tajam melalui proses kolaborasi.

4) Peran Guru Dominan

Meskipun peran siswa dominan dalam eksplorasi ide, peran guru juga bersifat penting dan dominan dalam kapasitas yang berbeda. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan dan memelihara iklim belajar yang kondusif. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong rasa saling ketergantungan di antara anggota kelas. Guru bersama-sama dengan siswa terlibat dalam proses memodifikasi ide atau pengetahuan awal untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Model pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik sangat dipengaruhi oleh landasan filosofis yang diyakininya.²² Berangkat dari filosofi pendidikan tersebut, guru dapat mengembangkan bentuk penerapannya, baik yang berkaitan dengan aspek kurikulum maupun pendekatan psikologis dalam pembelajaran. Meskipun demikian, muncul satu pertanyaan mendasar yang perlu dikaji: Apakah seorang pendidik wajib berpegang teguh pada satu pandangan filosofis tertentu saja?. Jika pendidik hanya membatasi diri pada satu pandangan filosofis saja, maka akan menyebabkan gaya mengajar yang diterapkan cenderung tidak berubah-ubah dan tidak variatif sehingga menimbulkan kejenuhan dan

²² Elvia Hani Marlina, Mulyawan Safwandy Nugraha, "Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol.5.1, (Januari 2025), hlm. 4500-4514.

kebosanan di kalangan peserta didik.²³

Sebaliknya, apabila guru bersikap fleksibel dengan mengganti-ganti atau mengombinasikan berbagai pegangan filosofis, hal ini akan mendorong munculnya variasi dalam gaya mengajarnya. Variasi tersebut penting untuk menjaga efektivitas proses pembelajaran.

Hal ini juga sangat terkait dengan imajinasi guru itu sendiri. Jika seorang guru berusaha untuk menemukan metode atau cara mengajar yang tepat untuk membantu peserta didik belajar, pertanyaan yang perlu diajukan adalah 'apa yang ingin dicapai?'. Setelah itu, dapat dianalisis penerapan kurikulum dan aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Seorang pendidik yang telah yakin dengan metode pengajaran tertentu dapat pula mengubah cara mengajarnya.

Kreativitas seorang guru mempunyai peran penting dalam proses ini. Apabila seorang guru berupaya mengidentifikasi atau mengembangkan suatu model atau pendekatan pengajaran yang paling efektif guna mendukung pembelajaran siswa, maka pertanyaan mendasar yang harus dikedepankan adalah, Apa tujuan pembelajaran spesifik yang ingin dicapai?.

Setelah tujuan tersebut dirumuskan dengan jelas, langkah berikutnya adalah menganalisis implementasi kurikulum dan aspek psikologis yang mendasari praktik pengajaran yang dilakukan. Selain itu, fleksibilitas dalam gaya mengajar juga perlu diperhatikan; guru yang telah memiliki pendekatan mengajar yang mapan pun tetap dimungkinkan, dan

²³ Fauziatul Iffa, "Tantangan Guru Akidah akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Daring di MAN 1 Lamongan", (Ph. D. Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)

terkadang disarankan, untuk tetap melakukan modifikasi atau perubahan pada gaya mengajarnya demi terciptanya pembelajaran yang lebih baik.

Sebelum seorang pendidik mengaplikasikan suatu gaya mengajar di hadapan peserta didik, penting sekali bagi guru untuk terlebih dahulu menjalani proses pelatihan atau sesi latihan bersama rekan sejawat. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai beragam gaya mengajar yang ada menjadi dasar sebelum guru memutuskan untuk menggunakan suatu gaya spesifik yang mungkin belum familiar baginya.

Pada dasarnya, tingkat keberhasilan pendidik dalam menampilkan suatu gaya mengajar sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya sangat ditentukan oleh mental dan upaya yang dimiliki oleh guru itu sendiri.²⁴ Lebih lanjut, sikap konservatif (kecenderungan untuk terpaku pada satu gaya mengajar) maupun sikap kreatif (kemauan untuk senantiasa mencari dan mengembangkan bentuk-bentuk gaya mengajar baru) dari seorang guru akan menyebabkan seorang pendidik mampu menampilkan gaya mengajar secara lebih efektif dan efisien.

3. Komponen-komponen Variasi Gaya Mengajar

Penerapan variasi gaya mengajar merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran.²⁵ Keragaman dalam penyampaian materi dan interaksi di kelas ini berfungsi untuk membuat peserta didik menjadi lebih tertarik terhadap cara mengajar yang diterapkan oleh guru. Secara lebih rinci, variasi dalam gaya mengajar tersebut meliputi beberapa komponen

²⁴ Nurjaina Umar, Wadan Anuli, "Gaya mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MI Al Khairat Sospol kota Manado", *Journal of Elementary Educational Research*, Vol.2.1, (Juni 2022), hlm. 22-28.

²⁵ HSB Sumiani, Jefryanti Syafitri, Gusmaneli Gusmaneli, "Pengembangan Variasi Mengajar", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.3.2, (Juni 2024), hlm. 64-78.

utama yang dapat dimanfaatkan oleh guru, di antaranya variasi suara, penekanan perhatian, kontak pandang, gerakan anggota tubuh, perpindahan posisi, intonasi serta bunyi-bunyian lain, ekspresi wajah, variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik, serta variasi dalam penggunaan media pembelajaran.²⁶

a) Variasi Suara

Variasi suara didefinisikan sebagai perubahan mencakup intensitas (dari keras menjadi lemah), frekuensi (dari tinggi menjadi rendah), dan tempo (dari cepat menjadi lambat). Dalam konteks pengajaran, penting bagi seorang pendidik untuk menerapkan variasi suara yang memadai, baik dari segi intonasi, volume, nada, maupun kecepatan berbicara, saat menyampaikan materi pelajaran.

Penggunaan suara yang cenderung monoton dan kaku dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi pendidikan. Misalnya, jika seorang guru secara konsisten mempertahankan volume suara yang tinggi atau terlalu keras, hal ini berisiko menimbulkan pandangan negatif pada siswa. Siswa mungkin mengartikan suara keras tersebut sebagai kekejaman, yang dapat memicu kecemasan dan ketakutan, sehingga menghambat proses belajar. Situasi negatif semacam ini sebaiknya harus dihindari.

Sebaliknya, volume suara yang terlalu rendah yang terkadang ditemui, khususnya pada guru perempuan dapat mengakibatkan ketidakjelasan dan gagal menjangkau seluruh peserta didik, terutama

²⁶ Wida Azzahra, "Analisis Gaya Mengajar Guru Padamata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Furqoon Binjai", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.3.1, (Juni 2022), hlm. 16-38.

yang berada di barisan belakang kelas. Ketika hal ini terjadi, siswa cenderung meremehkan guru, dan konsentrasi mereka terhadap materi ajar akan menurun.

Oleh karena itu, guru dianjurkan untuk menggunakan variasi suara yang adaptif, menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi kelas. Jadi dalam hal ini suara guru senantiasa berganti-ganti, terkadang suara bisa saja meninggi atau dipercepat pada satu momen, lalu merendah (pelan) atau diperlambat pada momen berikutnya.

Secara umum, variasi suara memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian informasi. Guru dapat memanfaatkan tekanan suara untuk menegaskan poin-poin yang dianggap penting. Selain itu, penggunaan kalimat yang pendek dan berirama cepat sangat efektif untuk menumbuhkan perhatian dan membangkitkan semangat belajar siswa.

b) Penekanan Perhatian

Menurut pandangan Ghozali, perhatian didefinisikan sebagai kondisi keaktifan jiwa di mana fokus pikiran tertuju pada objek atau serangkaian objek tertentu.²⁷ Dalam konteks pencapaian hasil belajar yang optimal, perhatian siswa terhadap materi yang disajikan menjadi penting. Apabila materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik gagal menarik perhatian peserta didik, hal ini berpotensi memicu timbulnya rasa jenuh, yang pada akhirnya bisa mengurangi motivasi dan minat mereka untuk belajar. Oleh karena itu, dalam upaya

²⁷Riska Sahada, "Penerapan Model Mind Map Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPS Kelas VIII Mts Ittihadiyah Tanreassona Pinrang", (Ph. D. Thesis IAIN Parepare, 2022).

memusatkan perhatian siswa pada aspek-aspek penting atau poin-poin kunci dari materi, guru dapat menggunakan atau memberikan peringatan dengan penekanan verbal. Misalnya, guru dapat menggunakan instruksi seperti: “Perhatikan hal ini secara saksama,” atau “Pastikan bagian ini dicatat dengan sungguh-sungguh,” dan bentuk peringatan serupa lainnya.

c) Kontak Pandang

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sebaiknya seorang pendidik menghindari perilaku komunikasi yang nonverbal yang dapat menghambat interaksi, seperti terus-menerus menundukkan kepala atau mengalihkan pandangan ke langit-langit, yang berarti timbul rasa ketidakberanian untuk menjalin kontak mata dengan peserta didik. Penting juga untuk diingat agar guru tidak terpaku pada satu siswa saja, melainkan memberikan perhatian yang merata.

Sebaliknya, ketika guru menyampaikan materi atau menjelaskan, diarahkan agar pandangan mata dapat menjangkau seluruh siswa di kelas. Upaya menatap mata setiap peserta didik secara berkala memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan yang positif untuk mencegah hilangnya rasa kehadiran atau kepribadian siswa dalam kelas.²⁸ Sesungguhnya, terjadinya pertemuan pandangan (kontak mata) antara individu yang sedang berinteraksi merupakan suatu etika dan sopan santun dalam berkomunikasi, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya sikap saling memperhatikan di antara mereka.

²⁸ Yurni Alia, Susilawati Susilawati, Siti Zulaiha, “Upaya Guru Dalam Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas V Melalui Pembentukan Karakter Di Sdn 32 Rejang Lebong”, (Ph. D. Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

d) Gerakan Anggota Badan

Aspek-aspek nonverbal dalam komunikasi, seperti ekspresi wajah seorang pengajar, gerakan kepala, serta gerak tubuh termasuk tangan dan anggota badan lainnya, memegang peranan yang sangat penting. Pemanfaatan gerak nonverbal ini berfungsi sebagai penarik perhatian audiens atau peserta didik dan membantu menyampaikan makna dari pesan lisan yang disampaikan.²⁹ Dengan kata lain, elemen-elemen ini penting untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran.

e) Perpindahan Posisi Guru

Pergerakan atau perubahan posisi guru di dalam ruang kelas merupakan salah satu strategi pedagogis.³⁰ Upaya ini dapat membantu peningkatan fokus peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Selain itu juga dapat memperkuat citra profesionalisme dan meningkatkan kehadiran (*presence*) guru di mata siswa. Namun, penting bagi setiap pendidik untuk senantiasa memperhatikan bahwa pergerakan tersebut perlu dikelola dengan bijak. Apabila pergerakan dilakukan secara berlebihan, hal ini justru dapat menimbulkan kesan tergesa-gesa dan berpotensi mengganggu pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar guru mempertahankan pola pergerakan yang wajar dan proporsional demi menjaga konsentrasi siswa dan memastikan proses penyampaian materi berlangsung secara efektif.

²⁹ Apriliyanti Apriliyanti, "Analisis Penggunaan Komunikasi Nonverbal Pada Persentasi Kelas", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol.2 7, (Juli 2023), hlm. 1554-1560.

³⁰Resti Hidayat, Babang Robandi, Putri Fajriani, "Pendekatan pedagogik untuk mengatasi keberagaman (kemampuan dan gaya belajar) dalam ruang kelas", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.9.04, (Desember 2024), hlm. 479-488.

f) Intonasi dan Bunyi-bunyian Lainnya

Aspek-aspek nonverbal, seperti intonasi dan variasi bunyi-bunyian lain, memegang peranan penting dalam interaksi antara pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan respons yang bernada, seperti “eeh”, “aah,” “wah,” “hmm,” atau “pintar sekali,” yang disampaikan dengan penekanan dan nada suara yang tepat, berfungsi sebagai bentuk apresiasi pekerjaan peserta didik. Penggunaan ekspresi ini secara efektif berpotensi menciptakan suasana emosional yang lebih akrab dan membangun kedekatan antara kedua belah pihak dalam proses pembelajaran.

g) Ekspresi Roman Muka

Ekspresi wajah guru memainkan peranan penting, bahkan dapat dikategorikan sebagai aspek yang utama dalam proses komunikasi dengan siswa. Ekspresi wajah yang mampu mengekspresikan keceriaan akan memberikan kesan yang positif dan mendalam bagi siswa, menjadikannya sesuatu yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Sebaliknya, mimik wajah yang terkesan tegang cenderung menimbulkan rasa jenuh dan mengurangi minat belajar pada diri peserta didik.

Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk mengiringi komunikasi mereka dengan berbagai ekspresi wajah, seperti tersenyum, mengerutkan bibir (dalam konteks menunjukkan pemikiran atau empati), hingga mengedipkan mata, guna menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, hidup, dan tidak monoton.

h) Variasi Dalam Menggunakan Media dan Bahan Pengajaran

Dalam konteks pengajaran, seorang pendidik sebaiknya mengimplementasikan beragam skema atau kerangka materi yang dipresentasikan, baik melalui media konvensional seperti papan tulis maupun memanfaatkan teknologi modern. Pilihan media dapat mencakup rekaman audio, gambar visual, presentasi digital (seperti slides yang diproyeksikan menggunakan laptop), dan sebagainya. Variasi presentasi ini idealnya mencakup tiga macam: visual (dilihat), auditori (didengar), dan taktil/kinestetik (diraba atau melibatkan gerakan motorik).

Penggunaan berbagai ragam gaya penyampaian materi oleh guru sebagaimana telah disebutkan di atas secara fundamental sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperkuat motivasi belajar mereka. Dengan demikian, metode dan media ajar terbukti menjadi instrumen penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah istilah yang sering dipakai untuk menggambarkan pencapaian atau ketidakberhasilan dalam berbagai tugas yang menantang. Mayoritas para ahli setuju bahwa konsep mengenai motivasi terkait dengan beragam elemen yang mendorong dan

mengarahkan perilaku seseorang.³¹ Pada umumnya, diakui bahwa motivasi individu dalam melaksanakan suatu kegiatan berasal dari kebutuhan yang mendasarinya. Dalam konteks pendidikan, motivasi bisa muncul dari faktor internal seperti keinginan untuk mencapai sukses, kebutuhan akan pengetahuan, serta ambisi dan cita-cita. Selain itu, faktor eksternal juga berperan, seperti adanya *reward*, lingkungan belajar yang nyaman, serta aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Secara keseluruhan, motivasi belajar merupakan dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang mendorong peserta didik untuk melakukan perubahan perilaku melalui proses belajar.

Motivasi belajar merupakan kondisi dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, motivasi merupakan kekuatan pendorong yang mampu menghasilkan perilaku tertentu yang terfokus pada pencapaian tujuan tertentu. Tindakan atau perilaku yang ditampilkan oleh seseorang dalam usahanya meraih tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang dimilikinya.

Peran utama motivasi adalah untuk meningkatkan semangat, rasa senang, serta keinginan seseorang dalam proses belajar.³² Individu dengan motivasi yang tinggi mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang termotivasi untuk belajar akan

³¹Rika Sartika, Johara Indrawati, Sufyarma Marsidi, “Berbagai Teori Motivasi Dalam Manajemen Pendidikan Islam”, *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.3.1, (Januari 2022), hlm. 12-42.

³²Ricky Avandra, Farida Mayar, “Pengaruh Musik Terhadap Motivasi Belajar dan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar”, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol.9.2,(, Juni 2023), hlm. 2620-2629.

menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan lebih rajin dibandingkan dengan anak yang kurang termotivasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan dalam diri individu yang mendorongnya untuk memulai kegiatan atau aktivitas belajar berdasarkan kemauan atau minat pribadi, dengan tujuan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Teori Metode Motivasi Belajar

Teori motivasi belajar yang dijadikan dasar dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno. Menurutnya, motivasi belajar terbagi menjadi dua kategori, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³³ Setiap jenis motivasi memiliki ciri-ciri atau indikator berikut: (a) dorongan dan keinginan untuk berhasil; (b) motivasi dan kebutuhan untuk belajar; (c) harapan dan aspirasi untuk masa depan; (d) adanya imbalan dalam proses belajar; (e) minat terhadap kegiatan belajar; dan (f) lingkungan belajar yang mendukung. Tiga indikator terakhir diklasifikasikan sebagai motivasi ekstrinsik, sedangkan tiga indikator pertama diklasifikasikan sebagai motivasi intrinsik.

³³ Dinda Fauzi Siregar, "Perbedaan Motivasi Belajar Dengan Kepribadian Ekstrovert & Introvert Siswa Kelas XI SMK N 1 Bandar Pasir Mandoge Pada Masa Pandemi Covid-19", (Universitas Medan Area, 2022)

3. Indikator Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar yang dimiliki oleh seseorang, khususnya siswa, dapat diamati dan diukur melalui serangkaian indikator motivasi.³⁴ Indikator-indikator ini berfungsi sebagai tolok ukur atau acuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana motivasi belajar tersebut diwujudkan dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, penetapan indikator yang tepat sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Indikator motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Indikator-indikator ini tidak hanya akan digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kisi-kisi instrumen angket sebagai alat untuk mengungkapkan permasalahan yang diteliti yaitu motivasi belajar. Berikut adalah beberapa indikator motivasi belajar yang telah dirumuskan oleh berbagai pakar di bidang pendidikan dan psikologi:

- a) Ekawarna mengemukakan bahwa motivasi belajar pada dasarnya memiliki dua dimensi utama, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan tanda-tanda berikut:³⁵
 - 1) Dapat menunjukkan kesungguhan dalam proses belajar
 - 2) Tekun menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.
 - 3) Ulet menghadapi segala cobaan dan kesulitan apapun
 - 4) Mendapatkan informasi dari pendidik
 - 5) Memiliki umpan balik

³⁴ Wulan Rahayu Syachtiyani, Novi Trisnawati, "Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19", *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol.2.1, (Maret 2021), hlm. 90-101.

³⁵ Ekawarna, "Penelitian Tindakan Kelas", (Jakarta: GP Press Group, 2013), Hlm. 109-110.

6) Memiliki penguatan

Pada indikator motivasi belajar ini, penulis menggunakannya sebagai dasar sumber observasi karena indikator tersebut mempunyai dua kategori yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang relevan dengan masalah yang ditemukan, yaitu untuk mengevaluasi ada tidaknya motivasi pada siswa.

b) Sedangkan menurut Susanto, indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Durasi kegiatan; menunjukkan bahwa berapa lama anak didik senang dalam menyukai pembelajaran
- 2) Frekuensi kegiatan; dalam waktu tertentu berapa kali kegiatan dilakukan.
- 3) Persistensi; terletak pada suatu tujuan
- 4) Ketabahan; menggambarkan siswa mampu menghadapi kesulitan
- 5) Devosi suatu pengabdian untuk mencapai suatu tujuan
- 6) Tingkat kerinduan; (niat, rencana, keyakinan, tujuan dan contoh yang baik untuk dicapai melalui latihan).
- 7) Derajat Kemampuan Eksekusi dan Hasil: Berkaitan dengan kualitas dan kuantitas dari hasil yang diperoleh atau tugas yang diselesaikan melalui latihan. Penilaian ini mencakup apakah hasil tersebut memadai, logis/rasional, dan memiliki nilai

³⁶ Ahmad Susanto, "Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm. 45.

kepuasan (misalnya, dilihat dari aspek enak atau tidak) bagi peserta didik atau penilai.

- 8) Arah, yang mengacu pada fokus atau orientasi spesifik dari motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
- c) Selanjutnya, menurut Hamzahada enam tanda motivasi belajar, khususnya yang menyertainya:³⁷
- 1) Adanya kerinduan yang tak henti-hentinya untuk maju
 - 2) Adanya kekhawatiran dan kebutuhan dalam belajar
 - 3) Adanya harapan dan kerinduan untuk apa yang akan datang
 - 4) Adanya apresiasi dalam belajar
 - 5) Adanya pembelajaran yang menarik yang berhasil
 - 6) Adanya lingkungan belajar yang luar biasa
- d) Sejalan dengan Indikator motivasi belajar menurut Tyas motivasi belajar memiliki lima indikator yaitu diantaranya:³⁸
- 1) Rasa senang dan ketertarikan
 - 2) Minat dan perhatian.
 - 3) Keaktifan dan dorongan untuk berprestasi
 - 4) Semangat dalam belajar
 - 5) Keinginan kuat untuk memahami

Berdasarkan beberapa indikator yang telah dibahas, maka ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar tercermin melalui beberapa aspek penting dalam diri siswa yaitu adanya aktivitas belajar yang tinggi,

³⁷ Hamzah B.Uno, "Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hlm. 23.

³⁸ Tyas, "Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), Hlm. 48.

adanya hasrat serta keinginan untuk mencapai sukses, ketekunan dalam mengatasi tantangan, tersedianya suasana belajar yang mendukung, dan kecenderungan untuk lebih suka bekerja secara mandiri. Masing-masing indikator di atas memiliki kekuatan unik dalam menilai motivasi belajar siswa sehingga kita dapat melihat seluruh indikator tersebut bekerja dalam diri siswa.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Dorongan untuk belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari diri siswa maupun dari pengajar mereka. Berdasarkan Dimiyati & Mudjiono, terdapat beberapa elemen yang berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar, antara lain:³⁹

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa
- b) Kemampuan siswa
- c) Kondisi siswa
- d) Kondisi lingkungan siswa
- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- f) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Berdasarkan banyak aspek yang memengaruhi semangat belajar seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa dorongan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dalam diri, tetapi juga oleh berbagai faktor luar yang berkontribusi. Ketika semua faktor tersebut terpenuhi atau didapatkan oleh siswa, maka semangat

³⁹Dimiyati & Mudjiono, "Belajar dan Pembelajaran", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hlm. 97.

belajarnya dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

5. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Ada beberapa bentuk dan cara untuk memunculkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:

a) Memberi angka

Dalam konteks ini, angka berperan sebagai simbol hasil dari aktivitas belajar. Banyak siswa yang belajar dengan tujuan utama meraih angka atau nilai yang tinggi. Fokus mereka biasanya tertuju pada hasil ulangan atau nilai rapor yang baik. Bagi siswa, angka-angka tersebut menjadi dorongan motivasi yang kuat.

b) Hadiah

Hadiah bisa dianggap sebagai bentuk motivasi, namun tidak selalu demikian. Hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak tertarik atau tidak berbakat dalam bidang tersebut. Misalnya, hadiah untuk gambar terbaik mungkin tidak akan memotivasi siswa yang tidak memiliki bakat dalam menggambar.

c) Saingan/kompetisi

Kompetisi atau rivalitas dapat berfungsi sebagai pemacu semangat bagi siswa dalam proses belajar. Baik kompetisi perorangan maupun tim mampu mendorong kemajuan akademik siswa. Meskipun elemen persaingan sering kali dijumpai dalam sektor industri atau bisnis, hal ini juga sangat bermanfaat untuk memperbaiki aktivitas

belajar siswa.

d) *Ego-involvement*

Membangun kesadaran pada siswa tentang pentingnya tugas dan memandangnya sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan penuh usaha, serta mempertaruhkan harga diri, merupakan salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik sambil menjaga harga dirinya. Menyelesaikan tugas dengan baik menjadi simbol kebanggaan dan harga diri, hal ini juga berlaku untuk siswa sebagai subjek pembelajaran. Banyak siswa yang belajar dengan keras, dan hal itu mungkin didorong oleh keinginan untuk menjaga harga dirinya.

e) Memberi ulangan

Siswa akan lebih giat belajar jika mereka tahu akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan bisa menjadi alat motivasi.⁴⁰ Namun, yang perlu diingat oleh guru adalah untuk tidak terlalu sering memberi ulangan, karena hal tersebut bisa membuat siswa merasa bosan dan terjebak dalam rutinitas. Dalam hal ini, guru juga harus terbuka, yaitu dengan memberitahukan siswa sebelumnya jika akan ada ulangan.

f) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil dari yang telah dilakukan, terutama jika ada kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar lagi. Semakin mereka menyadari bahwa perkembangan hasil belajar

⁴⁰ Suharni Suharni, "Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa", *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol.6.1,(Desember 2021), hlm. 172-184.

menunjukkan peningkatan, semakin besar pula motivasi dalam diri mereka untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya terus berkembang.

g) Pujian

Ketika ada siswa yang sukses dalam menyelesaikan tugas dengan baik, sebaiknya diberikan pujian sebagai tanda apresiasi.⁴¹ Pujian ini berperan sebagai penguatan positif dan juga merupakan cara motivasi yang efisien.

h) Hukuman

Sebagai bentuk reinforcement negatif, hukuman jika diberikan dengan cara yang tepat dan bijaksana akan dapat berfungsi sebagai alat motivasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat adalah keinginan untuk belajar yang menunjukkan adanya niat atau tujuan dalam pembelajaran.⁴² Ini lebih baik daripada beraktivitas tanpa tujuan yang jelas.

j) Minat

Motivasi sangat berkaitan dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan dan ketertarikan, sehingga minat dapat

⁴¹Waqiah Waqiah, Muhammad Zuhri Dj, “Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone”, *Jurnal Al-Qayyimah*, Vol.4.1, (Juni 2021), hlm. 71-84.

⁴² Nurhadiah Sihombing, “Persepsi guru pendidikan Agama Islam tentang motivasi belajar siswa SMPN 2 Pandan Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah pada pelajaran pendidikan Agama Islam”, (Ph. D. Thesis UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2024)

dianggap sebagai salah satu alat utama dalam memotivasi. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika didorong oleh minat yang kuat.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dimaknai sebagai suatu upaya bimbingan yang bertujuan membentuk seseorang menjadi seorang muslim yang seutuhnya.⁴³ Dalam konteks implementasi Kurikulum 2013, terdapat penambahan frasa “dan Budi Pekerti” sehingga menjadikannya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁴⁴

Perubahan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya tertuju pada penyampaian informasi, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan para siswa. Oleh karena itu, PAI dan Budi Pekerti adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai dari ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan manusia untuk membentuk individu dengan kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Peranan pendidik agama Islam dalam menciptakan karakter siswa merupakan usaha untuk memperkuat nilai-nilai moral.⁴⁵

⁴³ Dodi Irawan, Anisa Dafa Mutmainah, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Mulia”, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2.2,(Desember 2022), hlm. 97-110.

⁴⁴Fitri Allo, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam Di SMA Negeri 4 Palopo”, (Ph. D. Thesis Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023)

⁴⁵ Muh Judrah, Aso Arjum, Haeruddin Haeruddin, Mustabsyirah Mustabsyirah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral”, *Journal of Instructional and Development Researches*, Vol.4.1, (Februari 2024), hlm. 25-37.

Dalam konteks implementasinya di lingkungan sekolah, PAI diharapkan dapat membentuk kesalehan pada setiap individu dan sosial. Dengan demikian, kurikulum serta proses Pendidikan Agama Islam perlu dirancang dengan cara yang demikian untuk menghindari dampak negatif yang berpotensi memicu munculnya sikap fanatisme ekstrem dan intoleransi di antara peserta didik maupun masyarakat luas. Kegagalan dalam aspek ini dikhawatirkan akan mengancam stabilitas kerukunan antarumat beragama dan pada akhirnya, melemahkan fondasi persatuan serta kesatuan nasional.

Dengan kata lain, PAI diharapkan dapat menciptakan dan memelihara konsep ukhuwah Islamiyah dalam ranah yang sangat luas. Konsep ini tidak hanya terbatas pada persaudaraan seiman, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi yang lebih universal, yaitu: *Ukhuwah fi al-Ubudiyyah* (persaudaraan dalam penghambaan kepada Tuhan), *Ukhuwah fi al-Insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia), *Ukhuwah fi al-Wathaniyyah wa al-Nasab* (persaudaraan sebangsa, setanah air, dan kekeluargaan), *Ukhuwah fi Din al-Islamiyyah* (persaudaraan sesama Muslim).

2. Faktor-Faktor Upaya Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara efektif sangat bergantung pada sejumlah faktor pendidikan. Adanya faktor-faktor ini merupakan penentu terhadap tingkat keberhasilan upaya pendidikan keagamaan yang dilakukan. Secara garis besar, terdapat lima komponen

utama faktor-faktor tersebut.⁴⁶ Penting untuk digarisbawahi bahwa kelima faktor tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terjalin dalam sebuah hubungan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a) Faktor Tujuan

Menurut pandangan Zakiah Daradjat dkk, tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan sasaran akhir yang ingin diraih melalui berbagai kegiatan atau upaya pendidikan.⁴⁷ Apabila konteksnya adalah pendidikan formal, maka tujuan yang telah ditetapkan tersebut wajib tergambar di dalam suatu kurikulum.

b) Faktor Pendidik

Dalam konteks Pendidikan Islam, peranan pendidik memegang posisi penting sebagai orang yang memikul tanggung jawab atas keseluruhan perkembangan peserta didik. Tugas utama pendidik adalah mengupayakan pengembangan optimal dari seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa, yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Secara garis besar, pendidik dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu:

- 1) Pendidik Kodrati: Dalam konteks ini yang dimaksud adalah orang tua yang berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga.

⁴⁶ Ika Kartika, Opan Arifudin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, Vol.4.2, (April 2023), hlm. 357-370.

⁴⁷ Asmaul Husna Siregar, "Aktivitas Akum Ibu Dalam Majelis Taklim Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kecamatan Tuah Madani", (Ph. D. Thesis Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

2) Pendidik Jabatan: Yaitu seperti guru yang bertugas di institusi sekolah.

Pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam islam. Dalam sabda nabi saw. Dikatakan “cairan seorang cendekiawan (yang berperan sebagai pengajar) lebih mulia daripada darah para syuhada”. Dalam berbagai kitab hadis kita sering menemukan hadis yang menjelaskan betapa mulianya tingkat orang yang berilmu.

Dalam Islam, guru memiliki posisi yang tinggi⁴⁸. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Yang menyatakan bahwa: “tinta seorang ilmuwan (yang berfungsi sebagai guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Pernyataan ini secara tegas menggaris bawahi bahwa nilai ilmu pengetahuan dan peran pengajaran melebihi pengorbanan tertinggi. Selain itu, dalam berbagai kitab hadis banyak sekali riwayat yang menjelaskan betapa tingginya martabat dan kedudukan bagi orang yang menyebarkan pengetahuan. Selain berperan sebagai pengajar, seorang pendidik juga memiliki empat tanggung jawab, antara lain: ⁴⁹

- 1) Mengajarkan prinsip-prinsip ilmu agama islam
- 2) Menanamkan pengetahuan ke dalam jiwa seorang anak
- 3) Mendidik anak agar patuh dalam melaksanakan ajaran agama
- 4) Mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik

⁴⁸ Fatimatus Zahrah, Ode Mohamad Man Arfa Ladamay, “Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam Menurut Akrim Dalam Buku Ilmu Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol.6.2, (Juni 2023), hlm. 191-199

⁴⁹ Makhrus Ali, “Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar”, *Ar-Rusyd: jurnal pendidikan agama islam*, Vol.1.2, (Desember 2022), hlm. 94-111.

c) Faktor Anak Didik

Faktor siswa merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pendidikan yang berlangsung. Tanpa kehadiran siswa, kegiatan pembelajarantidak dapat berlangsung. Oleh karena itu, kedudukan peserta didik dalam sistem pendidikan tidak dapat digantikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, siswa dipandang sebagai sesuatu yang belum mencapai kematangan penuh dan memiliki serangkaian potensi dasar yang masih harus dikembangkan. Seorang siswa merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tingkat kematangan yang optimal, baik dari aspek fisik, mental, intelektual, dan psikologis. Dengan demikian, mereka membutuhkan petunjuk dan pengarahan dari pengajar untuk bisa tumbuh dengan optimal.

d) Faktor Alat

Alat pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala sarana yang dimanfaatkan dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pendidikan, baik berupa benda maupun bukan benda. Lebih lanjut, berdasarkan pandangan Madyo Ekosilo, alat-alat yang digunakan dalam proses pendidikan ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu:⁵⁰

- 1) Alat pendidikan yang bersifat material.
- 2) Alat pendidikan non material.

e) Faktor Lingkungan

⁵⁰Evanirosa, “Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam”, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, cet. 1 2023), hlm. 30.

Lingkungan memiliki perandalam membentuk proses pertumbuhan serta perkembangan seorang anak. Secara garis besar, dampak lingkungan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Suatu lingkungan dinilai memberikan dampak positif apabila kondisi sekitarnya mampu memberikan dorongan, atau motivasi yang mendorong anak untuk melakukan tindakan. Sebaliknya, lingkungan memberikan dampak negatif ketika keadaan di sekitar anak, termasuk interaksi sosialnya, tidak memberikan pengaruh yang baik atau malah merugikan perkembangannya. Karena, keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh kualitas dan kondisi lingkungan di mana peserta didik itu berada.

D. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pada dasarnya, budi pekerti memiliki akar filosofis yang kuat dalam etika atau filsafat moral. Tinjauan etimologi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara kedua konsep ini. Kata etika diserap dari bahasa Yunani, *ethos*, yang merujuk pada adat kebiasaan. Sementara itu, kata moral berasal dari bahasa Latin, *mos*, yang juga dimaknai sebagai kebiasaan.⁵¹ Dalam ranah budi pekerti, etika berfungsi sebagai dasar untuk kesadaran seseorang dalam melakukan penilaian moral yang logis. Kesadaran ini memandu seseorang dalam menentukan pilihan terbaik ketika menghadapi permasalahan nyata.

⁵¹Basri, Heliwasnimar Heliwasnimar, Ardimen Ardimen, "Etika dan moral dalam Henny Hamdani ilmu pengetahuan", *Indonesian Research Journal on Education*, Vol.4.1, (Mei 2024), hlm. 343–351-343–351.

Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti di sekolah dirancang sebagai program pengajaran yang berfokus pada pengembangan watak atau tabiat siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan dan menghayati nilai-nilai serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai ini, yang diwujudkan melalui perilaku seperti kejujuran, disiplin, sikap dapat dipercaya, dan kerja sama, berfungsi sebagai kekuatan moral yang menuntun hidup mereka.

Budi pekerti sejati bukan hanya sekadar perilaku yang terlihat baik, melainkan nilai-nilai hidup manusia yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh, didasarkan pada pemahaman dan kesadaran diri, bukan sekadar kebiasaan tanpa makna. Pencapaian budi pekerti yang baik membutuhkan proses internalisasi mendalam dari apa yang telah diketahui, dan proses ini memerlukan durasi waktu yang tidak singkat hingga terbentuk secara permanen dalam kehidupan.

